

DISTRIBUSI FONEM BAHASA MOR

Phoneme Distribution of Mor Language

Siti Masitha Iribaram

Balai Bahasa Papua

Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua
Ponsel: 081344074515, Pos-el: siti.masitha@kemdikbud.go.id.

Abstract

This study discussed about the phonemes distribution of Mor language. Mor language is one of the regional languages in Province of Papua that spoken by the community in the Moora Islands District, Nabire Regency. This research used descriptive method with three stages, namely data supply, data analysis, and presentation of data analysis result. Data analysis is performed after the data is classified. The analysis applied using the distribution method. The result of study showed that Mor language has 23 segmental phonemes consisting of sixteen consonants and seven vowel phonemes. The phonemes, namely /p/, /B/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /m/, /n/, /s/, /r/, /h/, /G/, /ʔ/, /y/, /w/, /a/, /i/, /u/, /e/, /l/, /Ø/, and /E/. The phonemes of Mor language in the word are partially distributed complete and some are incompletely distributed. Phoneme /p/, /t/, /m/, /n/, /i/, /u/, /e/, /Ø/, /E/, and /a/ are complete distributed consonant. It means, those phonemes occupy all position in the word. The phonemes /B/, /k/, /g/, /j/, /s/, /r/, /h/, and /w/ are phonemes distributed only at the beginning and middle of words. The phonemes /ʔ/, /G/, and /y/ are phonemes which distributed in the middle and the end of the words, while the phonemes /d/ and /l/ are phonemes distributed only at the middle of the words.

Keywords: phoneme, consonant, vowel, and distribution

Abstrak

Tulisan ini membicarakan distribusi fonem bahasa Mor. Bahasa Mor merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Papua yang dituturkan oleh masyarakat di Distrik Kepulauan Moora, Kabupaten Nabire. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring diklasifikasikan. Analisis yang diterapkan menggunakan metode distribusional. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Mor memiliki 23 buah fonem segmental yang terdiri atas enam belas konsonan dan tujuh fonem vokal. Fonem-fonem tersebut, yaitu /p/, /B/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /m/, /n/, /s/, /r/, /h/, /G/, /ʔ/, /y/, /w/, /a/, /i/, /u/, /e/, /l/, /Ø/, dan /E/.

Fonem-fonem bahasa Mor dalam kata sebagian berdistribusi lengkap dan sebagian lagi berdistribusi tidak lengkap. Fonem /p/, /t/, /m/, /n/, /i/,

/u/, /e/, /ɒ/, /ɛ/, dan /a/ merupakan konsonan yang berdistribusi lengkap. Artinya, menempati semua posisi dalam kata. Fonem /B/, /k/, /g/, /j/, /s/, /r/, /h/, dan /w/ merupakan fonem yang berdistribusi hanya pada awal dan tengah kata saja. Fonem /ʔ/, /ŋ/, dan /y/ merupakan fonem yang berdistribusi di tengah dan akhir kata, sedangkan fonem /d/ dan /l/ merupakan fonem yang hanya berdistribusi di tengah kata.

Kata-kata kunci: fonem, konsonan, vokal, dan distribusi

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang multikultural dan multilingual dengan beraneka ragam suku bangsa dan memiliki tradisi daerah dan kebudayaan, termasuk bahasa daerah yang beragam. Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia dan memiliki kedudukan khusus di dalam kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia. Kedudukan bahasa daerah memiliki tempat yang penting yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan, baik sebagai alat komunikasi para penutur bahasa daerah itu, sebagai pemer kaya kebudayaan, maupun sebagai pemer kaya bahasa nasional.

Hal ini lebih diperkuat lagi dalam penjelasan Pasal 26, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945 yang ditegaskan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri dan dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Makassar, Bugis, dan Madura), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sangat penting karena di samping sebagai pemer kaya kebudayaan nasional, nilai-nilai kebudayaan tradisonal juga dikemas dalam bahasa daerah. Konsep nilai kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya. Dengan demikian, bahasa daerah harus tetap dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinnekaan budaya bangsa.

Banyaknya bahasa daerah di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat merupakan aset bagi bangsa Indonesia dan merupakan sumber kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah di Pulau Papua mengandung kearifan lokal yang tidak ternilai harganya dan merupakan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dijaga kelestariannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah, yaitu dengan melakukan penelitian.

Perhatian khusus berupa penelitian aspek-aspek kebahasaan lebih lanjut dapat menunjang pemecahan masalah kebahasaan di nusantara. Penelitian bahasa daerah juga merupakan upaya pendokumentasian, sehingga kelak generasi mendatang masih tetap dapat mempelajari bahasa daerah sebelum bahasa tersebut dinyatakan punah.

Penelitian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat teori-teori kebahasaan.

Dari sejumlah bahasa daerah yang ada di Papua, yang menjadi fokus perhatian penelitian ini, yakni bahasa Mor. Bahasa Mor adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh penutur yang tinggal di Distrik Kepulauan Moora, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Menurut SIL (2006:48) penutur bahasa Mor diperkirakan 700 orang. Bahasa Mor termasuk dalam klasifikasi kelas Austronesia, Melayu-Polinesia, Tengah-Timur, Melayu-Polinesia, Tengah-Timur, Melayu-Polinesia Timur, Halmahera Selatan-Nugini Barat, Nugini Barat, Teluk Cenderawasih. Filum ini merupakan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Papua, yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Sementara itu, Badan Bahasa (2016) mengatakan bahasa Arui-Mor dituturkan oleh masyarakat Kampung Arui dan Kampung Moor, Distrik Napan, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Mor dituturkan di sebelah timur, barat, dan utara Kampung Arui dan begitu juga di sebelah timur, barat, dan selatan Kampung Moor. Sebelah selatan Kampung Arui dituturkan bahasa Napan dan di sebelah utara Kampung Moor dituturkan bahasa Arui. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kampung Arui (isolek Arui) dan isolek Kampung Moor (isolek Mor) memiliki persentase perbedaan sebesar 13%. Sementara itu, bahasa Arui-Mor merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Auye (Ause), Yeresiam, dan Yaur (Rihigure). Lebih lanjut, Badan Bahasa menjelaskan bahwa SIL (2006) mengidentifikasi bahasa Arui-Mor di Papua dengan nama bahasa Serui Laut (Arui). Padahal, bahasa Arui dan bahasa Serui Laut dalam penelitian ini telah diidentifikasi sebagai dua bahasa yang berbeda karena persentasenya mencapai 100%. SIL (2006) juga mengidentifikasi Mor sebagai bahasa tersendiri yang terdiri atas dua bahasa, yaitu Mor Austronesia yang terletak di Kepulauan Mor di Teluk Cenderawasih, sebelah timur dekat Nabire dan bahasa Mor 2 (Non-Austronesia) yang dituturkan di Semenanjung Bomberai bagian barat laut, pesisir Teluk Bintuni. Bahasa Mor yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah bahasa Mor yang oleh SIL (2006) diidentifikasi sebagai Mor Austronesia.

Sebagai sebuah bahasa, bahasa Mor tentu memiliki satuan bahasa yang membedakannya dengan bahasa lain. Perbedaan ini dapat mencakup unsur fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Akibat perbedaan tersebut bahasa Mor memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang menarik untuk dikaji. Pembahasan tentang bahasa daerah Mor hanya akan difokuskan pada aspek fonologinya saja. Aspek fonologi yang dimaksud di sini terutama yang berkaitan dengan distribusi atau pola penggunaan fonem dalam kata. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana distribusi dan deskripsi fonem-fonem bahasa Mor.

Ada beberapa pengertian fonologi yang diajukan para ahli bahasa yang pada dasarnya mempunyai kesamaan. Berikut ini beberapa pengertian atau definisi fonologi menurut para ahli.

Verhaar (1982:36) menyatakan bahwa fonologi adalah penyelidikan tentang perbedaan minimal ujaran-ujaran dan perbedaan itu selalu terdapat dalam kata sebagai “konstituen”. Bloomfield (1933:78) menyatakan bahwa fonologi atau fonetik praktis adalah studi bunyi-bunyi suara yang dapat memberikan arti. Sementara itu, Lass dalam *Phonology* (1984:1) menyatakan bahwa fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Ladefoged (1973:1) menyatakan bahwa fonetik berhubungan dengan pemerian bunyi bahasa yang terdapat pada bahasa-bahasa di dunia dan fonologi adalah pemerian sistem dan pola-pola bunyi yang terdapat pada bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, setakat ini perlu diuraikan sebagai kerangka teori untuk penelitian ini, bahwa fonetik berhubungan dengan pemerian bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsi dan pola bunyi tersebut, sedangkan fonologi adalah pemerian sistem dan pola-pola bunyi bahasa yang mencakup pemerian bunyi-bunyi bahasa sebagai bagian bahasa terkecil yang dapat membedakan arti.

Selanjutnya, kerangka acuan yang digunakan adalah beberapa acuan yang dikemukakan para ahli, antara lain, Hyman (1973) dan Samsuri (1985). Hyman (1973:60) mengemukakan tiga jenis teori fonologi yang dapat digunakan untuk menganalisis fonologi, yaitu (a) menganalisis fonem berdasarkan ciri-ciri distribusional, (b) menganalisis fonem berdasarkan fungsinya di dalam suatu sistem oposisi, dan (c) menganalisis fonem berdasarkan pandangan bahwa fonem merupakan unit bunyi psikologis.

Pada dasarnya penelitian memanfaatkan ciri-ciri distribusional bunyi dan sistem oposisi untuk menentukan fonem bahasa Mor. Dalam penelitian ini, disepakati bahwa fonem suatu bahasa melambangkan realitas fisik fonetis, yaitu bunyi-bunyi yang berasal dari fonem yang sama akan memiliki ciri-ciri fonetis penting yang sama pula. Jones (1958:74) membatasi bahwa fonem merupakan keluarga dari beberapa bunyi di dalam suatu bahasa, yang terdiri atas bunyi bahasa yang utama bersama-sama bunyi lainnya yang berhubungan. Gleason (1956:261) menyatakan bahwa fonem sebagai kelas bunyi yang secara fonetis serupa dan menunjukkan pola distribusi khas tertentu di dalam bahasa yang diteliti. Secara ringkas di dalam pandangan ini dinyatakan bahwa prinsip-prinsip pasangan minimal dan distribusi komplementer merupakan prinsip dasar yang harus diperhatikan di dalam penentuan fonem.

Secara garis besar bunyi bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Bunyi segmental dapat dikelompokkan menjadi bunyi kontoid dan bunyi vokoid. Bunyi kontoid atau konsonan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan parameter (1) daerah artikulasi; (2) cara artikulasi; (3) jalan atau pintu keluar udara; (4) keadaan pita suara; (5) mekanisme arus udara; dan (6) arah arus udara (Lapoliwa (1980:30). Sementara itu, parameter bunyi vokoid atau vokal, yaitu (1) tinggi lidah (sumbu horisontal); (2) struktur; (3) bagian lidah yang dinaikkan (sumbu horisontal); dan (4) bentuk bibir saat melafalkannya (Lapoliwa (1980:35). Sementara itu, bunyi suprasegmental dikelompokkan menjadi nada (*pitch*), tekanan (*stress*), dan durasi (*duration*).

Fonem-fonem yang terdapat dalam suatu bahasa mempunyai kaidah tertentu dalam pengurutannya sehingga ada fonem-fonem tertentu yang mungkin berurutan dan ada yang fonem-fonem tertentu yang tidak mungkin berurutan. Hartmann & Stork (1972:175) mengatakan bahwa fonotaktik adalah sistem dan telaah penyusunan unit-unit linguistik secara berurutan khas. Hal ini mengimplikasikan bahwa setelah fonem-fonem suatu bahasa dapat dikenali maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menentukan kaidah fonotaktik bahasa tersebut.

Mengenai fonotaktik, Stetson dalam Suharyanto (2006:31) mengatakan bahwa suku kata yang berhubungan dengan hentakan antarkelompok urat-urat (denyut dada) sehingga pada suatu saat penutur menghasilkan suku kata sebagai getaran-getaran urat yang mandiri. Alwi (2000:52—53) juga sejalan dengan definisi tersebut dengan mengatakan suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Lebih lanjut Alwi (2000:53) mengatakan bahwa deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus konsonan, sedangkan deret konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang berbeda. Sementara itu, deretan dua vokal yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus vokal atau diftong, sedangkan deretan dua vokal yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret vokal.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka serta teknik catat sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:137—139). Sementara itu, analisis data menggunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dan teknik lesap, teknik pindah, dan teknik sisip sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:31). Setelah data dianalisis hasilnya disajikan dengan metode formal (Sudaryanto, 1993:145).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi setiap fonem konsonan dalam suatu bahasa berbeda-beda. Ada fonem yang dapat berdistribusi lengkap, dalam arti bahwa fonem yang bersangkutan dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata, tetapi ada juga fonem yang distribusinya tidak lengkap. Fonem yang distribusinya tidak lengkap hanya dapat menempati satu, atau dua posisi dalam kata. Fonem yang demikian, misalnya, hanya menempati posisi awal kata saja, hanya menempati posisi tengah kata saja, hanya menempati posisi akhir kata saja, atau dapat juga fonem tersebut hanya menempati posisi awal dan tengah, awal dan akhir, atau tengah dan akhir kata saja. Selain setiap fonem berbeda distribusinya dalam suatu bahasa, jika kebetulan dua bahasa memiliki satu fonem yang sama maka fonem yang sama dalam dua bahasa tersebut juga tidak selalu sama distribusinya. Perbedaan distribusi fonem merupakan salah satu karakteristik dari tiap-tiap bahasa. Berkaitan dengan penelitian ini, distribusi fonem-fonem bahasa Mor adalah sebagai berikut.

3.1 Klasifikasi dan Distribusi Fonem Vokal Bahasa Mor

3.2.1 Klasifikasi Fonem Vokal Bahasa Mor

Dalam uraian di atas diketahui bahwa bahasa Mor memiliki tujuh fonem vokal. Vokal-vokal tersebut, yaitu /a/, /e/, /ɛ/, /i/, /ɨ/, /u/, dan /i/. Ketujuh vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Misalnya, jika ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkannya, maka vokal-vokal tersebut terdiri atas lima vokal tak bulat dan dua vokal bulat. Jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, vokal-vokal tersebut diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu dua vokal tinggi, dua vokal madya (sedang atas), dan dua vokal madya sedang bawah, serta satu vokal bawah. Jika ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, vokal-vokal tersebut terdiri atas tiga vokal depan, dua vokal tengah, dan dua vokal belakang. Untuk memperjelas klasifikasi vokal, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Klasifikasi Fonem Vokal

		Depan		Tengah		Belakang	
		TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	atas	i					u
	bawah						
Sedang	atas	ɛ		ə			
	bawah	ɐ					ɨ
Bawah				a			

Keterangan: TBL= tak bulat

BL = bulat

3.2.2 Distribusi Fonem Vokal dalam Bahasa Mor

Seperti sudah dibuktikan pada bagian sebelumnya, bahasa Mor memiliki tujuh fonem vokal. Ketujuh fonem vokal dalam bahasa Mor berdistribusi tidak lengkap dalam kata. Penjelasan lengkap sistem bunyi dan contoh distribusi fonem vokal bahasa Mor adalah sebagai berikut.

1) Vokal /a/

Vokal tengah, rendah, tak bulat [a], dengan struktur terbuka. Vokal /a/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /a/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 2
Distribusi Vokal /a/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	ahŋ ajota ateʔa aʔta awena atirŋ arar y araʔa	abu bahu belah berenang dengan garam dingin langit
2.	tengah	marari mananiti Buranŋ manaʔi tawnŋ uranu wajarŋ maʔu naʔuse	merah lurus lelaki panjang tahun rambut sungai tua siapa
3.	akhir	kakuʔa sujena tuta jutuma tata iguwa wehuta wawina	tumpul tidur tetek terbang satu saya putih perempuan

2) Vokal /e/

Vokal depan, madya, bawah, tak bulat [e], dengan struktur semiterbuka. Vokal /e/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /e/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 3
Distribusi Vokal /e/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	empa erŋ euʔami einu eta	besar gunung impian penuh bangun
2.	tengah	nema tuʔena arera wehuta sujena jerina awerta tawerŋ	lidah tidur lupa putih baring mengalir balik asap
3.	akhir	ture ure sine ate sine sawe jaʔawe naʔuse werŋse	mulut dagu perut ayah limpa bengkok kalau siapa bagaimana

3) Vokal /E/

Vokal depan, sedang, terbuka, tak bulat [E], dengan struktur semiterbuka. Vokal /E/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Selain dari segi distribusi, produktivitas vokal /E/ juga sangat rendah. Distribusi vokal/E/dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4
Distribusi Vokal /E/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	Empa Erŋ Einu Emata Emau	besar gunung penuh sekarang yang mana
2.	tengah	sEmuʔwa	ikan hiu

No.	Posisi	Contoh	Arti
		aib rEy amatE na arE? ray mE ra jirarE? ya wersi Epaw lEp r	berikan cepat lupa pagi di dekat ibu jari sendok
3.	akhir	urE atE rE ma?E ji?wOnE kakE tuta turE turE	dagu ayah darat kosong menolak garpu papeda puting susu mulut

4) Vokal /ɨ/

Vokal tengah, sedang, sentral, tak bulat [ɨ], dengan struktur semi terbuka. Vokal /ɨ/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Vokal /ɨ/ hanya berdistribusi pada tengah kata. Selain dari segi distribusi, produktivitas vokal /ɨ/ juga sangat rendah. Distribusi vokal /ɨ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 5
Distribusi Vokal /ɨ/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	-	-
2.	tengah	t mu lEp r tOr ? ha h na w tati w ? ni tat ? i k r te	tikar sendok siput kecil langsung membuat pecah keluarga
3.	akhir	-	-

5) Vokal /ʊ/

Vokal belakang, sedang, terbuka, bulat [ɔ], dengan struktur terbuka bulat. Vokal /ɔ/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /ɔ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 6
Distribusi Vokal /ɔ/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	ɔrɔ ɔju ɔtua ɔna ɔraui ɔrarɛ ɔhara ɔrɔsu	tulang bahu tahi ketiak telan demam pahlawan matahari terbenam
2.	tengah	werɔse mɔrena wemɔse warɔta wɔrini ajɔta sinerɔwa pɔkuidɔ agwɔri	bagaimana di sini di mana kepala tebal punggung pusar kuning memanggil
3.	akhir	ahujɔ mɔrena tawerɔ turɔ rurɔ harɔ unumɔ maʔɔ	baru benih asap daging dua duduk hujan kami

Vokal belakang, tinggi, atas, bulat [u] dengan struktur tertutup. Dalam bahasa Mor vokal /u/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /u/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 7
Distribusi Vokal /u/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	umØ uni uha uma uwi uwu urØmØ u?mØ	akar bakar lompat menantu memetik dahan bambu bintang
2.	tengah	na?una ahujØ sujena hanuna maruti anumi aruma muna?a	anak baru baring di bawah kering minum lihat lempar
3.	akhir	mara?u rahamu jermasu sin wu waru wuramu newu i?janu	kecil kamu jatuh jantung kepala kumis lutut ikan

7) Vokal /i/

Vokal depan, tinggi, atas, tak bulat [i] dengan struktur tertutup. Vokal /i/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /i/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 8
Distribusi Vokal /i/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	iguwa i?wari i?ra i?sura i?jana i?na iwukua inamau	saya gusi lari sisir ikan ibu ludah tuli
2.	tengah	wurim tiwara nawirta sigwa?a kukisa jituwa simay rim	bulan tifa tombak pisau kue berkelahi kunyah lima
3.	akhir	t?hami aw?ri m?muari s?ni marari ?rami sari wumi	jahat lepas pahit terima merah mendengar menggali kuku

Secara ringkas distribusi fonem vokal dalam bahasa Mor dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 9
Distribusi Fonem Vokal dalam Bahasa Mor

Vokal	Distribusi Vokal dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
a	+	+	+
e	+	+	+
ɛ	+	+	+
ɪ	-	+	-
ʊ	+	+	+
u	+	+	+
i	+	+	+

Keterangan: + = terdapat pada distribusi tersebut
- = tidak terdapat pada distribusi tersebut

Seperti sudah dibuktikan pada bagian sebelumnya, bahasa Mor memiliki tujuh fonem vokal. Ketujuh fonem vokal tersebut, tidak semuanya berdistribusi lengkap. Satu fonem vokal bahasa Mor, yaitu /ɪ/ hanya berdistribusi hanya di tengah kata.

3.2 Klasifikasi dan Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Mor

3.2.1 Klasifikasi Fonem Konsonan Bahasa Mor

Konsonan-konsonan bahasa Mor yang berhasil dideskripsikan, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /m/, /n/, /j/, /s/, /r/, /h/, /ʔ/, /ʃ/, /w/, dan /y/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu empat fonem bilabial, lima fonem lamino-alveolar, dua fonem lamino-palatal, tiga fonem dorso-velar, dan dua fonem glotal.

Jika fonem-fonem tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka keenam belas fonem konsonan itu dapat dibagi lagi atas, delapan fonem letup (lima fonem bersuara dan tiga fonem tak bersuara), tiga fonem sengauan (nasal) bersuara, satu fonem getar bersuara, dua fonem geseran (frikatif), dan dua fonem hampiran (semi vokal). Agar lebih jelas, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 10
Klasifikasi Fonem Konsonan Bahasa Mor

Sifat Ujaran	Daerah Artikulasi					
	<i>Bilabial</i>	<i>Labio-dental</i>	<i>Lamino-alveolar</i>	<i>Lamino-palatal</i>	<i>Dorso-velar</i>	<i>Glotal</i>
<i>Letupan</i>	p ɸ		t d	j	k g	ʔ
<i>Sengauan</i>	m		n		ŋ	
<i>Getaran</i>			r			
<i>Hempasan</i>						
<i>Geseran</i>			s			h
<i>Paduan</i>						
<i>Hampiran</i>	w			y		
<i>Sampingan</i>						

4.3.2 Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Mor

Distribusi fonem konsonan bahasa Mor dalam kata berdistribusi lengkap dan tidak lengkap. Konsonan /p/, /t/, /m/, dan /n/ merupakan konsonan yang berdistribusi lengkap. Sementara itu, konsonan /ɸ/, /d/, /k/, /g/, /j/, /s/, /r/, /h/, /ʔ/, /ŋ/, /w/, dan /y/ merupakan konsonan yang berdistribusi tidak lengkap. Konsonan-konsonan tersebut berdistribusi hanya pada awal dan tengah kata, tengah kata, serta tengah dan akhir kata. Agar lebih jelas, dapat dilihat deskripsi dan distribusi konsonan di bawah ini.

1) Konsonan /p/

Konsonan /p/ adalah konsonan hambat, letup, bilabial, tak bersuara, yang berartikulator aktif bibir bawah, dan berartikulator pasif bibir atas. Konsonan /p/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi lengkap. Konsonan ini berdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata tetapi dari segi distribusinya, produktivitas konsonan /p/ sangat rendah. Distribusi konsonan /p/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 11
Distribusi Fonem /p/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	pɔpɔki pɔwara paʔs	terong banjir beras
2.	tengah	empa nesi eapuw pɔpɔki taiʔpa mapar nɪpai	gemuk ibu jari kaki terong peti hutan besar
3.	akhir	sigarap	gatal

2) Konsonan /ɓ/

Konsonan bilabial, hambat, letup, implosif, bersuara [ɓ], pada dasarnya sama dengan bilabial, hambat letup tak bersuara. Perbedaannya hanya terletak pada pita suara (glotis), yakni jika pada konsonan bilabial tak bersuara, pita suara terbuka, sedangkan pada konsonan bilabial implosif, bersuara, pita suara tertutup, kemudian kedua bibir yang terkutup rapat dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan, pita suara ikut bergetar, dan udara dihirup masuk. Konsonan /ɓ/ dalam bahasa Mor hanya berdistribusi pada awal kata dan tengah kata saja. Konsonan /ɓ/ dalam bahasa Mor pada posisi awal dan tengah kata dari segi distribusi dan produktivitas sangat tinggi. Distribusi konsonan /ɓ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 12
Distribusi Fonem /ɓ/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	Burinɔ BaBaru Butuati Bawinɔ Beruru BaBuha Burana Bua	bulan busuk hitam isteri kasur siku batuk anak laki-laki /sagu

No.	Posisi	Contoh	Arti
2.	tengah	rɔBɔ jaBɔ raBɔmi aBɔri samaBɔ jaBuwa jaBɔra iBuna	buah buruk dada hantam lain teriak kebun hitung
3.	akhir	-	-

3) Konsonan /t/

Konsonan hambat, letup, apiko-dental, tak bersuara, dengan artikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gigi atas bagian dalam. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan, ujung lidah ditekankan rapat pada gigi atas bagian dalam sehingga udara yang dihirup dari paru-paru terhambat beberapa saat. Setelah itu, tekanan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga mulut sedangkan pita suara (glotis) dalam keadaan tertutup. Konsonan /t/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi lengkap. Konsonan ini ditemukan berdistribusi di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Selain dari segi distribusinya, produktivitas konsonan /t/ pada posisi akhir kata sangat rendah. Distribusi konsonan /t/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 13
Distribusi Fonem /t/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	tiwu turɔ tiru taturi taʔuna tɔʔa tiʔɔ tuta	angin daging dan dorong jauh laut mereka tetek
2.	tengah	ajota awerta ateʔa aʔta	bahu balik belah berenang

No.	Posisi	Contoh	Arti
		retaja jituwa maruti kawata	kanan berkelahi kering kayu
3.	akhir	at kɔwut	ayah moyang

4) Konsonan /d/

Konsonan ingresif glotalik (implosif), letup, apiko-dental, bersuara, terjadi dengan artikulator aktif ujung lidah ditekan rapat pada langit-langit keras (palatum), sebagai artikulator pasif. Adapun keadaan pita suara (glotis) tertutup, kemudian ujung lidah yang ditekan pada langit-langit keras tadi dilepaskan secara tiba-tiba, sehingga terjadi letupan udara (letupan masuk bukan sebaliknya). bunyi hambat apiko dental bersuara. Konsonan /d/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada posisi tengah kata saja. Selain dari segi distribusinya, produktivitas konsonan /d/ dalam bahasa Mor sangat rendah. Distribusi konsonan /d/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 14
Distribusi Fonem /d/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	-	-
2.	tengah	andɔwa tandu padɔmara rasumdɔmɔ na?wida?jo kaidɔ	makan diam lampu celana tombak katak
3.	akhir	-	-

5) Konsonan /k/

Konsonan hambat, letup, dorso-velar, tak bersuara dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak (velum) terjadi karena pangkal lidah ditekan rapat pada langit-langit. Langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga hembusan suara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, tekanan pada langit-langit lunak itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan dari rongga mulut dan pita suara dalam keadaan terbuka. Konsonan hambat, letup, dorso-velar, tak bersuara dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak (velum) terjadi karena pangkal lidah ditekan rapat pada langit-langit. Langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan

sehingga hembusan suara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Selanjutnya, tekanan pada langit-langit lunak itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan dari rongga mulut dan pita suara dalam keadaan terbuka. Konsonan /k/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /k/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 15
Distribusi Fonem /k/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	kowu?a ku?a ka?uwat kamu?i k ₀ wan kumbEra kawa?uh kaku	bulu kutu pohon potong kepompong bukit jakun air kencing
2.	tengah	agunuku?a k ₀ k ₀ wa? ₀ kaku?a j ₀ ki?a kakimu muka?a kakE saraka	ludah telur tumpul berak mata kaki pengecut garpu gelang
3.	akhir	-	

6) Konsonan /g/

Konsonan dorso-velar, hambat, letup, bersuara, dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak. Konsonan ini terjadi apabila pangkal lidah ditekan rapat pada langit-langit lunak, sehingga udara yang keluar dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, lidah yang ditekan tadi dilepaskan secara tiba-tiba menyebabkan terjadinya letupan udara. Konsonan /g/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya ditemukan berdistribusi di posisi awalan dan tengah kata saja. Selain dari segi distribusi, produktivitas konsonan /g/ dalam bahasa Mor pada posisi awal kata juga sangat rendah. Distribusi konsonan /g/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 16

Distribusi Fonem /g/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	gwɔtɔ gwanarɔ giʔara gɔɔgara gwaʔria	gigi kangguru jala jerat memintal tali
2.	tengah	jagweni sinaʔgwa anigwa aguwanani neʔugɔrɔ agwɔri wanigɔʔ sigwaɔ	beli beringin jarum tahu tulang kering memanggil ipar pisau
3.	akhir	-	-

7) Konsonan /m/

Konsonan /m/ adalah konsonan hambat, nasal, bialabial, dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Konsonan ini terjadi bila bibir bawah menekan rapat pada bibir atas; langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan, sehingga arus ujaran yang keluar dari paru-paru terhambat dan keluar melalui rongga hidung. Konsonan /m/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi lengkap. Konsonan ini berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata tetapi dari segi distribusi, produktivitas konsonan /m/ dalam bahasa Mor pada posisi akhir kata sangat rendah. Distribusi konsonan /m/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 17

Distribusi Fonem /m/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	m ₀ ana muna?a mamati marsina ma?una mara?u masasir ₀ mu? ₀	api bunuh cuci hari hujan kecil kabut kamu
2.	tengah	raruma um ₀ rahamua hajama jama? jermasu aruma anumi	air akar banyak beri datang jantung lihat minum
3.	akhir	sinem aranu ahahurum wawum	hati daun yang gugur kukus

8) Konsonan /n/

Konsonan hambat, nasal, apiko-alveolar, yaitu konsonan yang berartikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gusi gigi atas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditekan rapat pada gusi gigi atas; langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan sehingga jalan udara dari paru-paru melalui rongga mulut terhambat dan akhirnya keluar melalui rongga hidung. Konsonan /n/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi lengkap. Konsonan ini berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata. Selain dari segi distribusi, produktivitas konsonan /n/ dalam bahasa Mor pada posisi awal dan tengah kata sangat tinggi. Distribusi konsonan /n/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 18

Distribusi Fonem /n/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	nanati naʔur natana nahaʔ nahaʔa nema nea newu	panas orang nama pasir tanah lidah kaki lutut
2.	tengah	jerina uni sanaʔa awena unum raʔguna tanina wawina	mengalir bakar berjalan dengan hujan kuning nyamuk perempuan
3.	akhir	sariyan naun mumin maniʔman kama wawin kama wuran	berat anak berbuah kemarin nenek kakek

9) Konsonan /j/

Konsonan /j/ adalah konsonan bunyi hambat lamino palatal bersuara, bunyi ini dihasilkan dengan menempatkan lidah bagian depan sebagai alat artikulator ke bagian langit-langit keras. Pada saat bunyi dihasilkan, udara melewati rongga mulut, maka bunyi itu disebut kontoid oral. Produktivitas konsonan /j/ dalam bahasa Mor ditemukan sangat tinggi. Kondisi ini berpengaruh pada distribusi konsonan tersebut di dalam kata. Konsonan /j/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni pada posisi awal dan tengah kata. Distribusi konsonan /j/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 19
Distribusi Fonem /j/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	jerina jihahuama jagweni jaBa jama? ja?i jOrOna jairi	mengalir mengapung membeli buruk dating gigit hisap jahit
2.	tengah	ajOna sujena ahujOn hajama hahaja retaja wajarOn hajurOn	bahu baring baru beri guntur kanan sungai minyak kelapa
3.	akhir	-	-

10) Konsonan /s/

Konsonan /s/ adalah konsonan frikatif, alveolar, tak bersuara dan lepas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditempelkan pada gusi, bagian depan lidah dinaikkan mendekati langit-langit keras. Posisi gigi agak dirapatkan sementara langit-langit lembut dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung tertutup. Karena antara ujung lidah dan gusi sangat sempit, udara keluar dengan keadaan terpaksa dan sebagian keluar dari kedua sisi lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Udara tersebut kemudian dilepas dari mulut sementara pita suara tidak bergetar. Konsonan /s/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /s/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 20
Distribusi Fonem /s/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	sawe sariyan sana?a sinana sari? sauti sinem sin wau	bengkok berat berjalan di dalam garuk hapus hati jantung
2.	tengah	r0sey wer0se wem0se marsina jermasu masasir0 ars0biri warsita	apa bagaimana di mana hari jatuh kabut kiri kuku
3.	akhir	-	

11) Konsonan /r/

Konsonan /r/ getar, alveolar, bersuara, dan lepas. Bunyi ini dibentuk dengan jalan menempelkan ujung lidah pada gusi sementara lidah digetarkan sehingga terjadi sentuhan secara berulang-ulang dengan cepat. Langit-langit lunak dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup. Udara yang didesak dari paru-paru, kemudian keluar dari mulut. Dalam hal ini, pita suara dalam keadaan bergetar. Konsonan /r/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi awal dan tengah kata. Konsonan /r/ dalam bahasa Mor pada posisi tengah kata dari segi distribusi dan produktivitas sangat tinggi. Distribusi konsonan /r/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 21
Distribusi Fonem /r/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	raḡguna rawaita rara riwaḡguwa rḡyanu ru rE raʔma	kuning tahi lalat darah piring makanan laut darat datang
2.	tengah	araʔa aruma newurḡ marari naʔurḡ atarama maraʔu jiriʔi	langit lihat lutut merah orang pikir sedikit sempit
3.	akhir	-	-

12) Konsonan /h/

Konsonan /h/ merupakan konsonan glotal, geser, bersuara dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini, udara dapat keluar sebagai geseran melalui glotis yang terbuka lebar, kemudian udara itu keluar melalui mulut dan selaput suara tidak bergetar. Konsonan /h/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata. Selain dari segi distribusi, produktivitas konsonan /h/ pada posisi awal kata sangat tinggi. Distribusi konsonan /h/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 22
Distribusi Fonem /h/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	hajama hararu?i hanuna harØ hahaja heyana harira hi?irØ	beri basah di bawah duduk guntur hidup kilat kulit
2.	tengah	ahujØ rahamua ahØ rahamu wehuta jaha?a aranahira ahuti	baru banyak debu kamu putih luka sehat cucu
3.	akhir	-	-

13) Konsonan /ʔ/

Konsonan hamzah terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh panjangnya pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dikeataskan, sehingga arus udara terhambat untuk beberapa saat. Dengan merapatnya sepasang pita suara maka glotis dalam keadaan tertutup rapat. Secara tiba-tiba kedua selaput pita suara itu dipisahkan, terjadilah letupan udara keluar, dan terdengarlah bunyi [ʔ]. Konsonan hamzah /ʔ/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni di posisi tengah dan akhir kata dan tidak terdapat pada awal. Selain dari segi distribusi, produktivitas konsonan /ʔ/ dalam bahasa Mor pada posisi tengah kata sangat tinggi. Distribusi konsonan /ʔ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 23
Distribusi Fonem /ʔ/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	-	-
2.	tengah	ariyaʔa raʔa maʔiya jariyaʔa wataʔu munaʔa ariʔyata jaʔi	naik atap nyanyi sakit benar bunuh tuma gigit
3.	akhir	sariʔ waʔmaʔ awanaʔ manuʔ anitaʔ jamaʔ	garuk di atas dan burung cium datang

14) Konsonan /ŋ/

Konsonan nasal dorso-velar terjadi bila proses penghambatan itu artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya ialah langit-langit lunak. Nasal yang dihasilkan ialah [ŋ]. Karena pita suara ikut bergetar maka [ŋ] seperti juga konsonan nasal yang lain adalah nasal bersuara. Konsonan nasal /ŋ/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni di posisi tengah dan akhir kata dan tidak terdapat pada awal kata. Selain dari segi distribusi, produktivitas konsonan /ŋ/ dalam bahasa Mor sangat rendah. Distribusi konsonan /ŋ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 24

Distribusi Fonem /ŋ/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	-	-
2.	tengah	raŋguna riwaŋguwa siŋwaŋ inaŋgiʔa inaŋgiŋ waŋgŋjŋ ŋŋga gŋŋgara	kuning piring pisau kerang kepiting buaya keponakan jerat
3.	akhir	rŋwaniŋ	setan

15) Konsonan /w/

Semi vokal bilabial ini terjadi dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Dengan kata lain, bibir bawah ditekankan pada bibir atas, tetapi tidak rapat sehingga udara masih dapat keluar melalui rongga mulut. Bersamaan dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan; pangkal lidah dinaikkan mendekati langit-langit lunak dengan posisi sama ketika melafalkan vokal [u]. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk bibir. Konsonan /w/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi awal dan tengah kata. Selain dari segi distribusi, produktivitas konsonan /w/ dalam bahasa Mor pada posisi awal dan tengah kata sangat tinggi. Distribusi konsonan /w/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 25

Distribusi Fonem /w/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	wer ₀ se wawara wata?u wa?a w ₀ i war ₀ ta wine wara?a	bagaimana bengkak benar batu ikat kepala ini malam
2.	tengah	tawer ₀ awerta sawe uwu awena kawata siner ₀ wa newu	asap balik bengkok dahan dengan kayu pusar lutut
3.	akhir	-	-

16) Konsonan /y/

Semi vokal, lamino-palatal /y/ terjadi dengan artikulator aktif lidah bagian tengah dan artikulator pasif langit-langit keras. Atau dengan kata lain, lidah bagian tengah dinaikkan mendekati langit-langit keras tetapi tidak rapat. Demikian juga, dengan langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung, melainkan melalui rongga mulut dengan sedikit terhambat. Semi vokal ini menempati posisi awal dan tengah kata. Konsonan /y/ dalam bahasa Mor ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni di posisi awal dan tengah kata dan tidak terdapat pada akhir. Distribusi konsonan /y/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 26

Distribusi Fonem /y/ dalam Bahasa Mor

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	-	-
2.	tengah	ariyaʔa hiyanŋ maʔiya jariyaʔa wayuti miya ariʔyata sariyana	naik napas nyanyi sakit pondok bermain tuma berat
3.	akhir	munay wawaray way jaway auray atŋy amuway arary	membunuh bengkak rumah jelek pegang berbicara sembunyi dingin

Secara ringkas distribusi fonem konsonan dalam bahasa Mor dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 27
Distribusi Fonem Konsonan dalam Bahasa Mor

No.	Fonem	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
1.	p	+	+	+
2.	ɓ	+	+	-
3.	t	+	+	+
4.	d	-	+	-
5.	k	+	+	-
6.	g	+	+	-
7.	j	+	+	-
8.	m	+	+	+
9.	n	+	+	+
10.	s	+	+	-
11.	r	+	+	-
12.	h	+	+	-
13.	ʔ	-	+	+
14.	ʕ	-	+	+
15.	w	+	+	-
16.	y	-	+	+

Keterangan: + = terjadi pada distribusi tersebut
- = tidak terjadi pada distribusi tersebut

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Mor memiliki 23 buah fonem segmental yang terdiri atas enam belas konsonan dan tujuh fonem vokal. Fonem-fonem tersebut, yaitu /p/, /ɓ/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /m/, /n/, /s/, /r/, /h/, /ʕ/, /ʔ/, /y/, /w/, /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, dan /ʊ/.

Fonem-fonem bahasa Mor dalam kata sebagian berdistribusi lengkap dan sebagian lagi berdistribusi tidak lengkap. Fonem /p/, /t/, /m/, /n/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, dan /a/ merupakan konsonan yang berdistribusi lengkap. Artinya, menempati semua posisi dalam kata. Fonem /ɓ/, /k/, /g/, /j/, /s/, /r/, /h/, dan /w/ merupakan fonem yang berdistribusi hanya pada awal dan tengah kata saja. Fonem /ʔ/, /ʕ/, dan /y/ merupakan fonem yang berdistribusi di tengah dan akhir kata, fonem /d/ dan /l/ merupakan fonem yang hanya berdistribusi di tengah kata.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kekerabatan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Blomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Gleason, H.A. 1956. *An introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hartman, R.R.K. and F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistic*. Applied Science Published, Ltd. England.
- Hyman, Larry M. 1973. *Phonology: Theory and Analysis*. New York, Holt, Rinehart and Wiston.
- Ladefoged, Peter. 1973. *Preliminaries to Linguistic Phonetics*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Lapoliwa, Hans. 1980. *Analisis Fonologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lass, Roger. 1984. *Phonology*. Cambridge: Chambridge University Press.
- Jones, Daniel. 1958. *The Pronunciation of English*. Fouth Edition, Cambridge, Great Britain at the University Press.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Lingusitis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharyanto. 2006. "Fonologi Bahasa Kayu Pulo". dalam *Jurnal Kibas Cenderawasih Volume 2 Nomor 2 Oktober 2006*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Summer Institute of Linguistics (SIL). 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Summer Institute of Linguistic.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

